NASAKOM

ADALAH

BENAR

AMANAT INDOKTRINASI PJM. PRESIDEN SUKARNO PEMIMPIN BESAR REVOLUSI/BAPAK MARHAENISME PADA PEMBUKAAN KURSUS KILAT KADER NASAKOM

NASAKOM

ADALAH

BENAR

Amanat-indoktrinasi PJM. Presiden Sukarno pada Pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom, tanggal 1 Djuni 1965 di Istora „Bung Karno", Senajan, Djakarta

DIPERBANJAK OLEH „DEWI NIAGA"

8177-b

CEK - 2001

P.J.M. Presiden Sukarno :

„. . . . Hai kader Nasakom, hai kader Nasakom, engkau djaga Conefo ! Hai kader Nasakom, engkau djaga Conefo, djaga Conefo, djaga Conefo, djangan Conefo gagal ! Conefo adalah puntjak daripada kita-punja kemenangan, puntjak daripada Revolusi Indonesia. Dan pertja-jakah engkau, bahwa Conefo akan bisa berdjalan ? Pertjajakah engkau, Nasakom adalah benar ? Pertjajakah engkau, bahwa Pantjasila ada-lah dasar jang benar ? Pertjaja, sekali lagi pertjajalah, bahkan aku tadi berkata lebih daripada hakkul-jakin, pertjajalah !"



Bung Karno

Bapak Marhaenisme

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

PENGANTAR KATA

Berlindung kepada Tuhan Jang Maha Besar dari segala kemungkaran dan dari segala musuh Negara, musuh Bangsa, musuh Pantjasila, musuh Agama, jang merupakan manusia nekolim dan antek²nja.

Dengan nama Allah jang Pengasih Penjajang, jang telah menggerakkan kalbu nurani kami untuk memperbanjak penjebaran "AMANAT INDOKTRINASI PJM. PRESIDEN SUKARNO PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BAPAK MARHAENISME PADA PEMBUKAAN KURSUS KILAT KADER NASAKOM" tanggal 1 Djuni 1965 di Istora BUNG KARNO Senajan Djakarta.

Semoga dengan diperbanjaknja penjebaran naskah tersebut akan meratalah Amanat jang penting ini kesseluruh Manusia Pantjasila-Manusia Nasakom Indonesia, untuk melenjapkan segala kephobian, guna membina BENTENG NASAKOM JANG MEMBADJA di Bumi dan di Negara Pantjasila jang kita tjintai ini.

Naskah Amanat Indoktrinasi ini kami sesuaikan dengan Penerbitan Chusus Departemen Penerangan no. 373, dengan djudul:

NASAKOM
ADALAH BENAR

Mudah²an meratalah Amanat jang penting ini kesegenap Insani Indonesia ber-sama² dengan Kader Nasakom mewudjudkan dan mendjaga CONEFO, CONEFO ADALAH PUNTJAK DARI KITA PUNJA KEMENANGAN jang pasti terwudjud di Indonesia tahun 1966.

Persembahan

DURHAENI LUTHFI
Kader Nasakom Ketua DMI DCI Djaja.

Saudara-saudara sekalian

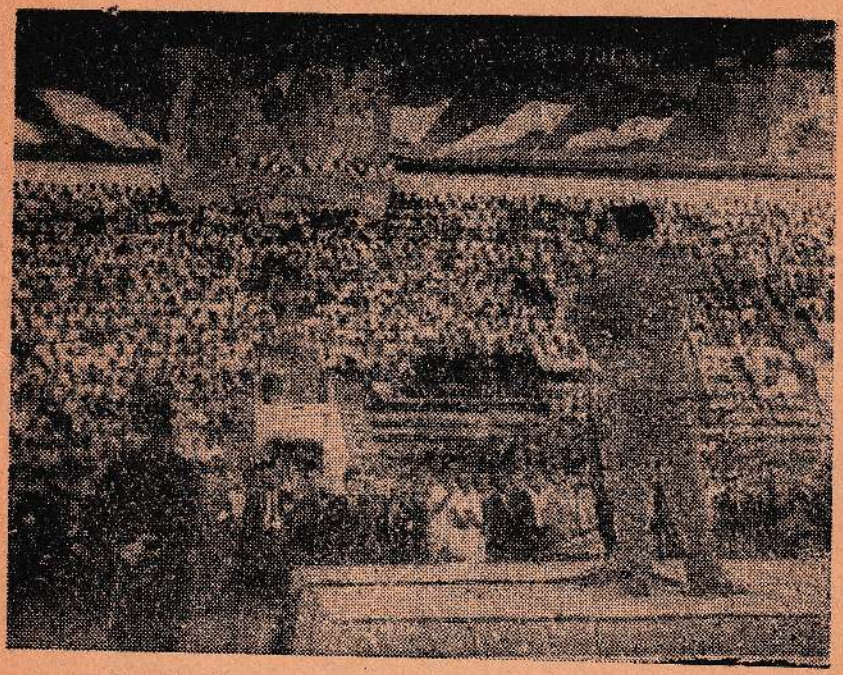
Kita sekarang ini sudah hampir dua-puluh tahun merdeka. 17 Agustus '45 kita mengadakan proklamasi dan insja Allah 17 Agustus tahun ini kita akan dua-puluh tahun merdeka. Dan kemerdekaan itu adalah hasil daripada perdjoangan jang bukan dua-puluh tahun, tetapi hasil dari perdjoangan jang lebih pandjang daripada dua-puluh tahun itu, tergantung dari tjara kita menghitungnja; bisa dikatakan sekian puluh tahun, bisa dikatakan sekian ratus tahun.

Kalau kita sekedar mulai dengan tahun 1908, permulaan kita mengadakan organisasi modern, pergerakan, jaitu dengan berdirinja Budi Utomo, maka antara tahun '08 dan '45 adalah 37 tahun. Tetapi djikalau kita hitung dari sedjak Sultan Agung, — Sultan Agung dari Mataram, sebab ada dua Sultan Agung, ada Sultan Agung dari Mataram, Jogjakarta, ada Sultan Agung dari Banten, dua-duanja pedjoang; Sultan Agung dari Jogja itu dinamakan atau hadjedjuluk, menamakan diri Sultan Agung Hanjokrokusumo atau Sultan Agung Tjokrokusumo; Sultan Agung jang dari Banten menamakan diri Sultan Agung Tirtajasa, beliau kan membuat kolam indah, pembuat kolam indah, maka beliau menamakan diri Sultan Agung Tirtajasa —, djikalau kita hitung perdjoangan kita untuk mentjapai kemerdekaan sedjak daripada saat-saat Sultan Agung Hanjokrokusumo menggempur Djakarta, atau Sultan Agung Tirtajasa menggempur Djakarta, maka perdjoangan kemerdekaan kita itu adalah lebih dari tiga abad. Sultan Agung dua itu diikuti oleh pedjoang-pedjoang jang lain, oleh Suropati, Djoko Untung Suropati,

diikuti oleh Trunodjojo, diikuti oleh Sultan Hasanuddin, diikuti oleh Diponegoro, diikuti oleh Tuanku Imam Bondjol, diikuti oleh Teuku Umar, atau Teuku Tjik Ditiro, diikuti oleh Pattimura, diikuti oleh gerakan kita jang terkenal diabad ke-20 ini; maka total perdjoangan kita adalah lebih dari tiga abad dan baru pada tanggal 17 Agustus '45 kita dapat mengadakan proklamasi kemerdekaan.

Pernah saja kupas, apa sebab perdjoangan-perdjoangan jang terdahulu, Sultan Agung Hanjokrokusumo, Sultan Agung Tirtajasa, Suropati, Trunodjojo, Hasanuddin, Teuku Umar, Teuku Tjik Ditiro, Diponegoro dan lain-lain gagal, apa sebab tak berhasil mengusir kekuasaan Belanda atau imperialis Belanda dari Indonesia.

Maka djawab saja selalu ialah, oleh karena Sultan Agung Hanjokrokusumo, Sultan Agung Tirtajasa, Trunodjojo, Suropati, Hasanuddin, Teuku Umar, Teuku Tjik Ditiro, Tuanku Imam Bondjol, Diponegoro dan lain-lain sebagainja itu, perdjoangannja tidak didasarkan atas persatuan dan kesatuan perdjoangan daripada seluruh Rakjat Indonesia. Betapa hebatnjapun Diponegoro mendjalankan ia-punja perdjoangan, ia tidak berhasil memerdekakan Indonesia, oleh karena perdjoangannja hanja disandarkan atas kekuatan rakjat hanja dipulau Djawa sadja. Bagaimanapun hebatnja Sultan Hasanuddin berdjoang, — demikian hebatnja sehingga Cornelis Speelman menamakan dia "de jonge haan van het Oosten", "ajam djantan muda dialam Timur"; notabene ajam djantan muda itu djuga salah-satu titel dari salah-seorang radja kita jang hebat, jaitu Hajam Wuruk, Madjapahit, Hajam Wuruk artinja ajam djantan muda; Speelman menamakan Sultan Hasanuddin "de jonge haan", Hajam Wuruk —, tetapi toch perdjoangannja tidak berhasil, tidak berhasil mengusir Belanda, oleh karena tidak disandarkan atas kekuatan seluruh Rakjat Indonesia. Demikian pula Teuku Umar, demikian pula Tuanku Imam Bondjol, demikian pula lain-lain pahlawan kita. Ini harus mendjadi peladjaran bagi kita, peladjaran jang sudah ditarik oleh kita sedjak tahun



Enambelas ribu Kader² Nasakom sedang digembleng di Gedung Istora oleh PJM Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.



dua-puluh-enaman, jaitu peladjaran bahwa perdjoangan kita menentang imperialisme, perdjoangan kita memerdekakan Indonesia harus disandarkan atas persatuan dan kesatuan Rakjat Indonesia seluruhnja, dengan tidak mengenal suku, tidak mengenal agama, tidak mengenal waktu.

Kita pada hari ini memperingati hari lahirnja Pantjasila, 1 Djuni 1965. Ja memang, pada tanggal 1 Djuni 1965, dus sebelum kita mengadakan proklamasi kemerdekaan Indonesia, saja telah membuat pidato mengusulkan Pantjasila kepada pemimpin-pemimpin Indonesia, agar supaja Pantjasila itu didjadikan dasar negara Indonesia Merdeka. Dan, Saudara-saudara, tatkala saja memikir-mikirkan apa jang akan aku usulkan kehadapan para pemimpin Rakjat Indonesia, satu hal jang mendjadi pegangan teguh bagi saja, jaitu bahwa persatuan Indonesia, kesatuan Indonesialah, pokok daripada segala pokok. Kita hendak mengadakan Indonesia Merdeka pada waktu itu, dan pada waktu itu, sebelum aku mengadakan pidato Pantjasila, telah mendjadi kejakinan didalam kalbuku, kejakinan ilmuljakin, ainul-jakin, hakkul-jakin. bahwa kemerdekaan kita jang akan datang itu hanja dapat dipertahankan abadi, djikalau kemerdekaan kita itu didasarkan atas kesatuan daripada bangsa Indonsia.

Lebih dahulu aku memberi pendjelasan. Ini saja melihat beberapa mata dari wanita-wanita itu, — tatkala aku menjebutkan ilmul-jakin, ainul-jakin, hakkul-jakin —, kelihatan bersinar-sinar, tetapi mengandung pertanjaan, Apa bedanja ilmul-jakin dan ainul-jakin dan hakkul-jakin? Hakkul-jakin itu kejakinan jang sudah sejakin-jakinnja, itu hakkul-jakin. Ilmul-jakin itu hanja kejakinan sepandjang pikiran, sepandjang 'ilm, sepandjang ilmu. Tempohari disini saja pernah melukiskan sebagai berikut : Aku berdiri disini, umpamanja aku berdiri disini, tidak ada gedung ini, aku berdiri disini, kemudian dibelakang kampung sana itu aku melihat asap mengepul, dibelakang kampung sana aku melihat asap mengepul. Ilmuku, pikiranku berkata, tidak ada asap kalau tidak ada api, dus aku jakin,

bahwa dibelakang kampung itu ada api; tetapi kejakinanku itu sekedar hasil daripada 'ilm, pikiran, ilmu. Dengan ilmul-jakin aku berani mengatakan, bahwa dibelakang kampung itu ada api.

Tapi mungkin, jah mungkin, matakulah jang salah, mataku sedang menderita penjakit jang dinamakan penjakit hallucinatie, hallucinatie, melihat barang tetapi sebetulnja tidak ada. Mengira melihat asap, tetapi sebetulnja tidak ada, sebagaimana orang dipadang pasir, djikalau panasnja sepanas-panasnja dan dia sedang menderita dahaga, huh, matanja melihat ditepi langit itu seperti ada telaga, dia mengira disana ada telaga, pada hal tidak ada, wong padang pasir. Tetapi dia-punja mata melihat telaga. Itu jang biasa dinamakan fata-morgana. Djadi si-orang itu melihat fata-morgana, fata-morgana. bahwa ditepi langit sana itu ada telaga, air sedjuk dan dia jang menderita dahaga itu bukan main, ja, ingin minum air telaga itu, terus dia lari kesana, tetapi lari punja lari, tidak ada telaga berair sedjuk disana itu.

Nah, saja pindahkan kepada tamsilku itu tadi. Meskipun aku melihat asap dibelakang kampung, mungkin matakulah jang salah, mungkin mataku melihat asap, sebagaimana orang itu dipadang pasir melihat telaga, tetapi sebenarnja tidak ada asap, sehingga kejakinanku bahwa dibelakang kampung itu api, — sebab akalku berkata, ada asap ada api, sehingga kejakinanku, dibelakang kampung itu ada api —, adalah sebenarnja kejakinan jang salah, sehingga ilmul-jakin itu satu kejakinan jang bertaraf paling rendah.

Kemudian ainul-jakin. Aku melihat asap dibelakang kampung, dan aku berkata disana itu tentu ada api, ilmul-jakin. Tetapi aku berdjalan, aku pergi kesana, pergi kebelakang kampung itu, ee, benar-benar aku melihat api. Bukan hanja aku melihat asap, aku melihat api, dan sekarang aku boleh berkata, dengan ainul-jakin aku boleh berkata bahwa ada api, sebab aku melihat api. Tadi aku sekedar melihat asap, sekarang aku melihat api, aku pergi kebelakang kampung, aku melihat api; benar,

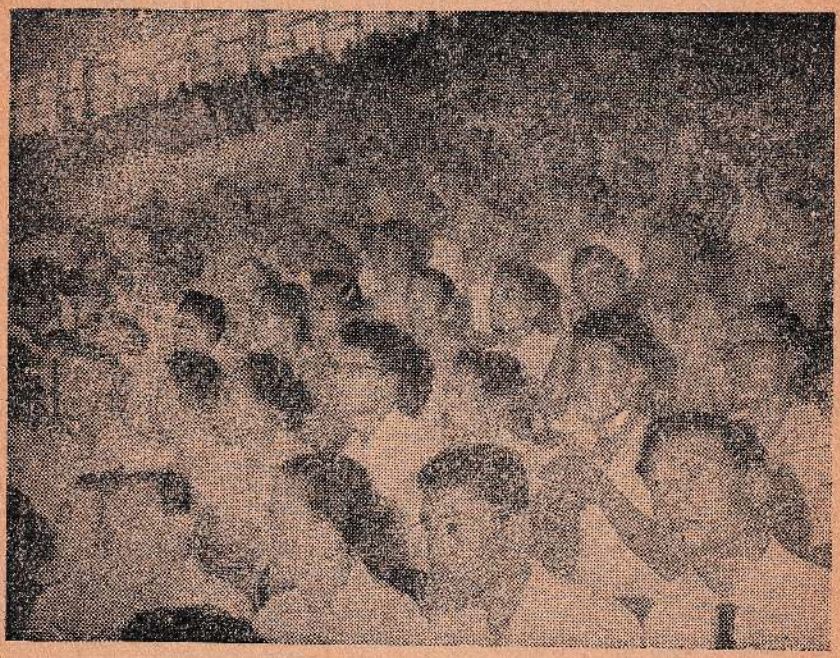
ilmuku tadi itu benar, jah, ini ainul-jakin. Dibelakang kampung itu ada api, karena mataku melihat api.

Tapi kejakinan ini, nomor dua ini masih bisa salah, mungkin mataku jang masih salah, mataku jang tadi melihat asap, masih kalur, sekarang mengira melihat api, padahal bukan api. Ainul-jakin lebih tinggi tarafnja daripada ilmul-jakin, tetapi belum kejakinan jang setingginja-tingginja, sebab mungkin mataku masih salah. Sekarang singsingkan kupunja lengan badju. Aku melihat api, aku masukkan tanganku kepada barang jang aku sangka api itu, oo, panasnja bukan main, betul-betul ini api, djadi bukan penglihatan mataku sadja, tetapi benar-benar ini api, sebab tanganku terbakar. Hakkul-jakin, ini api. Nah, Saudara-saudara, sudah mengerti sekarang perbedaan antara ilmul-jakin, ainul-jakin, hakkul-jakin ?

Nah, pada waktu aku keesokan harinja hendak mengutjapkan pidato dihadapan sidang pemimpin-pemimpin seluruh Indonesia untuk mengusulkan dasar-dasar negara, pada waktu aku telah hakkul-jakin, bahwa kemerdekaan hanja dapat dipertahankan abadi dan kekal, sekali merdeka tetap merdeka, djikalau didasarkan atas persatuan dan kesatuan Rakjat Indonesia, maka aku mohon lebih daripada kehakkul-jakinan, mohon lebih lagi daripada kehakkul-jakinan. Dan aku telah pernah tjeritakan disini, malam-malam itu aku keluar dari rumah, — rumah jang kudiami pada waktu itu, jaitu Pegangsaan Timur 56, jang sekarang mendjadi Gedung Pola —, pada waktu itu aku keluar dar rumah, pergi kebelakang rumah, dan aku menengadahkan wadjah-mukaku dan hatiku kepada Allah SWT. Beribu-ribu bintang gemerlapan pada waktu itu, bintang bulan Mei/Djuni jang sedang tiada hudjan tiada awan, angkasa bersih, beribu-ribu bintang dilangit dan aku menekukkan lutut (Presiden

menangis tersedu-sedu — Red.), ma'af ..... kalau aku ingat ini, selalu aku terharu. Ja Allah ja Rabbi; aku tekukkan lututku, aku menengadah kelangit. aku kirimkan permohananku dibalik, dibelakangnja bintang jang beribu-ribu itu kepada Allah SWT. : Ja Tuhan, ja Allah ja Rabbi, berikanlah ilham kepadaku. Besok pagi aku harus berpidato mengusulkan dasar-dasar negara Indonesia Merdeka. Pertama, benarkah kejakinanku, ja Tuhan, bahwa kemerdekaan itu harus didasarkan atas persatuan dan kesatuan bangsa? Kedua, Ja Allah ja Rabbi, berikanlah petundjuk kepadaku, berikanlah ilham kepadaku, kalau ada dasar-dasar lain jang harus kukemukakan. Apakah dasar-dasar lain itu ?

Sesudah aku memohon jang demikian, Saudara-saudara, aku masuk lagi kerumah, berbaring ditempat pembaringan, menenangkan aku-punja pikiran dan aku tertidur. Dan, Saudara-saudara, tatkala pagi-pagi aku bangun, aku telah mendapat ilham : Pantjasila. Ilham itu, Saudara-saudara, bisa diberikan oleh Tuhan kepada siapapun, bukan hanja kepada Nabi, tidak. Jang diberikan kepada Nabi adalah wahju, kalau kepada manusia biasa, tiap-tiap manusia bisa mendapat ilham. Engkau bisa mendapat ilham, engkau bisa mendapat ilham, — jang "silo", anak ketjil itu —, engkau bisa mendapat ilham, engkau bisa mendapat ilham, Jo Chairul Saleh bisa mendapat ilham, engkau Djeng Sukahar bisa mendapat ilham, engkau Saudariku dari Sulawesi Selatan bisa mendapat ilham, engkau bisa mendapat ilham, engkau bisa mendapat ilham, engkau bisa mendapat ilham, kita semuanja bisa mendapat ilham, jaitu pikiran jang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Sebagai kukatakan tadi tatkala aku pagi-pagi tanggal 1 Djuni bangun hendak sembahjang subuh, pada waktu itu aku telah mendapat ilham, pikiran jang nanti akan aku usulkan dihadapan rapat para pemimpin, ialah Pantjasila. Dan nomor satu, oleh karena aku mendapat ilham itu oleh karena aku mohon kepada Allah SWT., aku taruh sebagai sila jang pertama Ketuhanan Jang Maha Esa, kedua Kebangsaan Indonesia, persatuan daripada bangsa Indonesia



Para Kader Nasakom sedang dibina mendjadi Insan Indonesia Baru dan jang akan meneruskan gemblengan PJM. Presiden/ Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno keseluruh pelosok Tanah Air.

tersebar diatas kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke, persatuan jang kompak sekompak-kompaknja. Kemudian baru jang lain-lain, Saudara-saudara, Peri-kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial. Pantjasila, Saudara-saudara, saja usulkan kepada sidang pada tanggal 1 Djuni itu dan sjukur alhamdulillah diterima dengan segera, sekali-gus oleh sidang.

Saja tjerita, ja. Siapa jang paling pertama diantara hadirin dan hadirat pada waktu itu jang mengusulkan agar usul Bung Karno diterima ? Almarhum Ki Hadjar Dewantara. Padahal tadinja, adinja sebelum aku, almarhum Ki Hadjar Dewantara djuga bitjara dan mengusulkan beberapa dasar lain. Sebelum aku pidato itu ada pemimpin-pemimpin lain berpidato, almarhum Ki Bagus Hadikusumo berpidato, Ki Hadjar Dewantara berpidato, Bung Hatta, Mohammad Hatta berpidato, banjak lagi berpidato, mengusulkan dasar-dasar, kemudian dipersilahkanlah Bung Karno berpidato. Pada waktu itu jang memegang palu ialah almarhum Dr Radjiman Wedyodiningrat, jang sudah mangkat, Dr Radjiman Wedyodiningrat. Sesudah lain-lain pemimpin berpidato, maka sekarang Bung Karno dipersilahkan berpidato dan pada waktu aku mulai berpidato itu, aku sekali lagi mengutjapkan Bismillah, Bismillah, oleh karena aku merasa bahwa apa jang aku katakan nanti ialah ilham jang Tuhan berikan kepadaku (Presiden terharu dan tersedu-sedu — Red.). Bismillah, aku andjurkan : Pantjasila. Dan sesudah aku pidato, Ki Hadjar Dewantara minta bitjara dan beliau mengandjurkan kepada seluruh sidang : Saudara-saudara sekalian, mari kita terima seluruhnja apa jang diusulkan oleh Bung Karno ini. Sedjak dari saat itulah, Saudara-saudara, Pantjasila resmi mendjadi dasar daripada negara Indonesia jang akan kita proklamirkan.

17 Agustus '45 datang, proklamasi kemerdekaan diutjapkan, djuga di Pegangsaan Timur 56. 18 Agustus '45, satu hari kemudian diadakan lagi sidang daripada seluruh pemimpin Indonesia dan disitu ditetapkan Undang-undang Dasar daripada Republik

Indonesia jang kemarinnja diproklamirkan itu. Undang-undang Dasar Republik Indonesia disahkan pada tanggal 18 Agustus '45 dan didalam Mukaddimah daripada Undang-undang Dasar itu — Undang-undang Dasar '45, Undang-undang Dasar jang kita kenal semuanja — tertulislah dengan njata unsur-unsur Pantjasila itu, Saudara-saudara. Dan berkat Pantjasila itu, Saudara-saudara, sampai hari ini alhamdulillah Republik Indonesia masih berdiri teguh, meskipun Republik Indonesia ini ditjoba oleh musuh dihantjurkan dengan matjam-matjam djalan; ditjoba dihantjurkan dengan aksi militer jang kesatu, bulan Djuli '47, ditjoba dengan aksi militer jang kedua, tahun '48, ditjoba dengan subversi matjam-matjam, ditjoba dengan pemberontakan-pemberontakan PRRI/Permesta dan RMS, ditjoba dengan segala hal, tapi Republik Indonesia tetap berdiri kuat, karena Republik Indonesia berdasarkan Pantjasila.

Dan, Saudara-saudara, didalam pidatoku waktu aku mengandjurkan Pantjasila itu, aku djuga telah berkata : Pantjasila dapat kita peras mendjadi tiga, Trisila : Ketuhanan Jang Maha Esa, Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi. Tiga. Kalau kita persatukan Kebangsaan dengan Peri-kemanusiaan, — sila dua dan sila tiga kita peras mendjadi satu —, mendjadilah ia Sosio-nasionalisme, dan djikalau kita peras sila keempat, Kedaulatan Rakjat dengan sila kelima, Keadilan Sosial, perasannja itu adalah Sosio-demokrasi, sehingga perasan daripada lima ini mendjadi tiga : Ketuhanan Jang Maha Esa, Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi. Tetapi aku lantas berkata kepada sidang, barangkali tuan-tuan toh belum senang kepada angka tiga, barangkali tuan-tuan senang kepada angka satu, wahai, kataku, peraslah tiga ini mendjadi satu, mendjadi Ekasila — eka artinja satu — dan apakah Ekasila itu? Ekasila itu adalah gotong-rojong. Negara Republik Indonesia berdasarkan gotong-rojong, gotong-rojong daripada seluruh Rakjat Indonesia, gotong-rojong daripada rakjat di Sabang sampai kepada rakjat di Merauke. Dan aku ulangi, Saudara-saudara, dengan prinsip gotong-rojong ini, dengan kenjataan gotong-rojong ini, kita makin lama makin kuat.

Nah, Saudara-saudara, belakangan, belakangan aku djuga berkata bahwa Pantjasila ini bisa djuga diperas lagi setjara lain, bukan setjara ketuhanan Jang Maha Esa, Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, tetapi bisa diperas pula setjara lain, dan perasan setjara lain ini adalah Nasakom. Nasakom adalah pula perasan daripada Pantjasila, dus Nasakom adalah sebenarnja djuga gotong-rojong, sebab gotong-rojong adalah de totale perasan daripada Pantjasila. Djikalau Nasakom adalah perasan daripada Pantjasila, maka perasan daripada Nasakom adalah gotong-rojong pula. Benar apa tidak? Melihat keadaan, kenjataan-kenjataan dimasjarakat kita, Saudara-saudara, masjarakat kita selalu berdjalan, bersendi, melakukan gotong-rojong : Orang membuat rumah didesa, rumah itu didirikan setjara gotong-rojong; orang mengawinkan anak didesa, perkawinan itu didjalankan setjara gotong-rojong; orang menggarap tanah, menggarap tanah itu didjalankan setjara gotong-rojong; orang mengubur orang jang mati, mengubur orang mati didjalankan sstjara gotong-rojong; orang memperbaiki djalan didesa, memperbiki djalan didesa itu didjalankau setjara gotong-rojong.

Apakah pada waktu bersama-sama menggarap djalan, bersama-sama menggarap sawah, bersama-sama membuat rumah, bersama-sama mengawinkan anaknja jang tjantik, Saudara-saudara, anaknja jang tjantik dan anaknja jang tidak tjantik, apakah pada waktu bergotong-rojong mendjalankan hal-hal itu, ditanja lebih dahulu : Saudara, Saudara ini Kom ataukah bukan ? Saudara, Saudara itu Nas apa bukan ? Saudara, Saudara itu A apa tidak? Tidak, zonder tanja lagi, Nas atau A atau Kom, bergotong-rojong, mengawinkan anak perempuan itu. Kenjataannja demikian, Saudara-saudara.

Maka itu saja berkata, lha kok, lha kok sampai sekarang ini ada, masih ada orang-orang, bahkan pemimpin-pemimpin Indonesia jang anti Nasakom atau pura-pura pro Nasakom, tetapi sebenarnja anti Nasakom, — kata ibu Salawati jang duduk persis dihadapan saja ini : Ganjang sadja Bung, pemim-

pin jang begitu! —, pura-pura pro Nasakom, tetapi sebenarnja anti Nasakom; orang jang demikian ini dinamakan Nasakom gadungan.

Lho', belakangan ini ada lagi, saja dikritik oleh Nasakom gadungan, jaitu sesudah pidato saja pada ulang-tahun ke-45 dari PKI. Saja berpidato di Stadion, belakangan ada jang bilang, kletik, kletik, kletik, kletik, kletik. tapi dengar saja-punja telinga* ini. — lho, saja ini mempunjai mata seribu dan telinga seribu, Saudara-saudara, mulo, djangan ngerasani Bung Karno lho —, saja dengar, katanja : Waah, Presiden sudah salah, kok pidato dirapat raksasa PKI, rapat raksasa komunis. Presiden telah mendjatuhkan nama Republik Indonesia dalam pandangan rakjat A-A, Asia-Afrika.

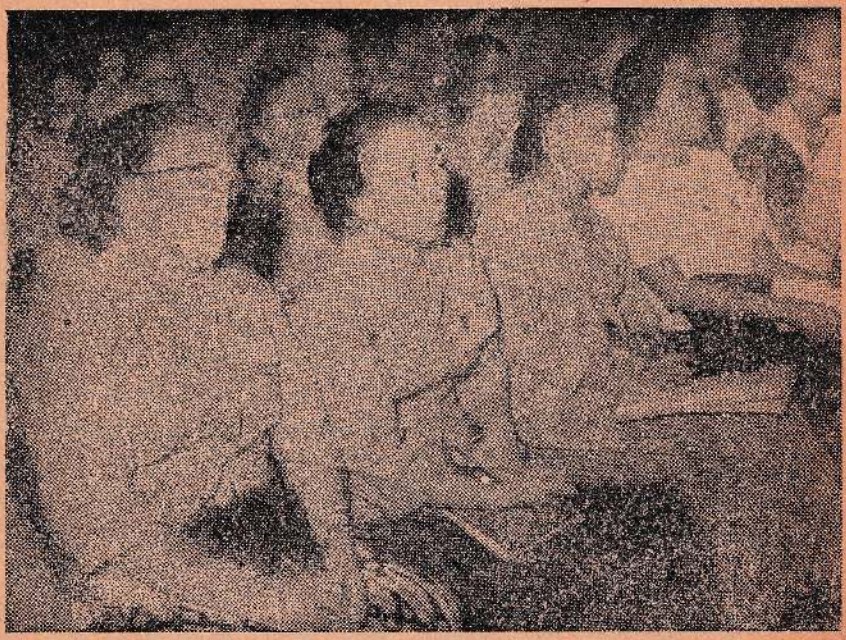
Pada waktu saja berpidato dihadapan para Panglima, saja berkata : Omong kosong, nonsens, sebab sesudah, malahan sesudah saja berpidato didalam rapat raksasa PKI itu, saja mendapat banjak surat-surat dan telegram-telegram dari negara-negara A-A, telegram-telegram dan surat-surat jang menjatakan persetudjuan mereka itu terhadap kepada pidato saja dirapat PKI itu. Ndak, jang berkata, Bung Karno mendjatuhkan nama Republik Indonesia dipandangan rakjat A-A itu, dia adalah anti nasakom, dia adalah komunisto-phobi. Kepada Saudara-saudara saja sudah katakan berulang-ulang : Proklamasi kemerdekaan Indonesia, saja utjapkan atas-nama seluruh bangsa Indonesia, dan proklamasi itu dipertahankan oleh seluruh Rakjat Indonesia zonder phobi-phobian zonder ada perpetjahan diantara kita dengan kita.

He, siapa daripada Saudara-saudara pernah, misalnja tanggal 10 Nopember berada di Surabaja? Atau pernah ikut-ikut membakar kota Bandung, sebagai perdjoangan gerilja? Sehingga kemudian timbulnja njanjian kita "Hallo, hallo Bandung"? Siapa daripada Saudara-saudara jang pernah ikut didalam peperangan gerilja kita? Tidakkah benar djikalau kukatakan pada waktu itu, nggak ada phobi-phobian, Saudara-saudara? Nggak ada! Di Surabaja, ja pemuda Nas, ja pemuda daripada Agama.

ja pemuda daripada Komunis berdjoang bersama-sama. Di Bandung demikian pula, dipadang-padang gerilja demikian pula. Hanja belakangan ini, karena ja mungkin, hasutan, hasutan nekolim, tjekokan nekolim, membuat kita itu pura-pura pro Nasakom, tetapi sebenarnja anti Nasakom, sebab memang Nasakom adalah kekuatan daripada Revolusi Indonesia, kekuatan jang mutlak.

Jang ditakuti oleh nekolim itu Revolusi Indonesia, Saudara-saudara, Revolusi Indonesia. Tadi oleh Pak Chairul sudah disentil dengan perkataan : sebenarnja jang ditakuti oleh nekolim, oleh imperialis, bukan kok kemerdekaan kita, tidak. Revolusi kita ! Kaum imperialis, kaum nekolim djuga mengerti, bahwa dunia sekarang ini, negara-negara di Asia dan Afrika itu membutuhkan kemerdekaan: Djadi mereka itu tidak terlalu anti kemerdekaan an sich, — an sich itu kemerdekaan sebagai kemerdekaan —, tetapi mereka tidak senang djikalau kemerdekaan itu berdasarkan atas prinsip-prinsip jang bertentangan dengan mereka-punja prinsip.

Ambil, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Chairul, nekolim bukan sadja setudju kepada zogenaamde kemerdekaan "Malaysia", tetapi malahan membantu kemerdekaan "Malaysia". oleh karena kemerdekaan "Malaysia" itu adalah tjotjok dengan kehendak mereka itu. Disekitar kita itu ada lagi negara-negara lain jang namanja merdeka, tetapi mereka tidak pernah diganggu-gugat, diusik-usik oleh kaum imperialis, oleh karena kemerdekaan mereka itu, — saja tidak sebutkan namanja lho, saja ini Presiden Republik Indonesia, tidak boleh menjebutkan nama —, oleh karena kemerdekaan negara-negara itu adalah kemerdekaan-kemerdekaan jang ditjotjoki, disenangi, disetudjui oleh kaum imperialis. Kita-punja kemerdekaan, lho kok umpamanja kita itu sekedar merdeka sadja, mereka tidak anti pada kita, tidak terlalu anti pada kita. Tetapi jang mereka tentang, jang mereka tidak senangi, mereka akan tjoba hantjurkan ialah djiwa daripada kemerdekaan kita. Revolusi Indonesia itu jang mereka tjoba hantjurkan dan binasakan. Revolusi kita jang



Kader² Nasakom Srikandi dengan tekun mendengarkan Amanat PJM. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

berdasarkan atas prinsip-prinsip Pantjasila, prinsip-prinsip anti imperialis, prinsip-prinsip Nasakom, itu jang mereka takuti.

Saudara-saudara benarlah apa jang dikatakan dan apa jang aku katakan, bahwa aku sekarang ini jang paling dianggap oleh kaum nekolim sebagai enemy number one, — enemy number one jaitu musuh nomor satu, musuh nomor wahid daripada imperialisme —, ialah Indonesia, oleh karena Indonesia berdjiwa Revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia ini jang paling ditakuti. Dulu, Saudara-saudara, jang paling ditakuti oleh nekolim adalah Moskow. Dulu, kira-kira tahun dua-puluhan sampai tahun, ja empat-puluhan. Tetapi sekarang lebih-lebih daripada Moskow jang ditakuti itu kita, Saudara-saudara. Malah dengan Moskow sudah bisa diadakan sedikit-sedikit peaceful coexistence, hidup berdampingan bersama-sama dalam suasana damai, tetapi Indonesia ini tidak bisa oleh mereka diadjak hidup berdampingan setjara damai, tidak bisa.

Indonesia inilah jang didalam Konperensi Negara-negara Non-Aligned, negara--negara netral di Beograd, Belgrado, ibukota Jugoslavia dan kemudian di Kairo, ibukota Republik Persatuan Arab, Indonesia ini jang paling pertama mengatakan dihadapan seluruh dunia, Indonesia tidak bisa hidup setjara peaceful coexistence dengan kaum imperialis, tidak bisa ! Antara imperialisme dan Revolusi Indonesia, antara imperialisme dan negeri-negeri atau rakjat-rakjat jang diimperialisasi oleh imperialisme tidak bisa, tidak mungkin ada peaceful coexistence, tetapi jang ada, perdjoangan, pertempuran mati-matian. Mana lu-punja dada, ini dadaku ! Hanja demikian, Saudara-sauadara, sikap kita jang pantas terhadap kepada imperialis.

Djadi Indonesialah jang pertama-tama berani menjangkal slogan jang sudah berpuluh tahun didengung-dengungkan didunia ini, jaitu peaceful coexistence, peaceful coexistence. Indonesia dengan tidak tedeng aling-aling berkata : Tidak, tidak bisa

peaceful coexistence dengan imperialis. Oleh karena itu maka Indonesia sekarang ini jang paling ditjap sebagai enemy number one, musuh nomor satu, apalagi Indonesia ini, Saudara-saudara, makin lama makin mempengaruhi rakjat-rakjat Asia, Afrika, bahkan Latin Amerika, bahkan rakjat-rakjat lain diluar Asia, Afrika dan Latin Amerika itu.

Dulu, Saudara-saudara, tatkala kita mengadakan A-A pertama di Bandung, uuh, waktu itu ja, kaum imperialis itu seperti atjuh tak atjuh, mula-mula dianggapnja Konperensi Asia-Afrika di Bandung itu seperti, — ini perkataan dari kaum imperialis —, een theepartijtje; theepartijtje jaitu sematjam, jaa, kumpulan minum-minum teh bersama. Batja pidato saja pada pembukaan A-A pertama di Bandung tahun '55, disitu saja berkata : Djanganlah Konperensi A-A ini mendjadi apa jang dikira oleh kaum imperialis sematjam theepartijtje, — kalau bahasa damesnja ialah thee-kransje —, tidak, djadikanlah A-A ini satu usaha untuk menggabungkan tenaga-tenaga A-A ini, tenaga-tenaga Asia-Afrika didalam lapangan perdjoangan menentang imperialisme untuk mengadakan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Nah ini, Saudara-saudara, mula-mula oleh kaum imperialis di ....., heh, ... diangkat pundak mereka itu, biar mereka berkaok-kaok, tidak dianggap serious oleh kaum imperialis, tapi ternjata A-A makin kuat, makin teguh, makin kuat, makin teguh; semangat Bandung, Dasasila Bandung, makin makan sedalam-dalamnja didalam hati-sanubari rakjat-rakjat Asia-Afrika bukan sadja, tetapi masuk didalam hatinja, sanubarinja, kejakinan politiknja, tekad perdjoangannja rakjat-rakjat di Amerika Latin. Baru mereka itu mendjadi sedar, A-A ini adalah satu bahaja.

Maka oleh karena itu, pada waktu Dasawarsa, Saudara-saudara, saja pernah berkata, ho-ho-ho, engkau tidak tahu, Saudara-saudara, pada waktu itu pating keliwer di Djakarta

ini tjutjunguk-tjutjunguk daripada kaum imperialis. Ada tjutjunguk jang kulit putih, ada tjutjunguk jang kulit sawo matang, kulit sawo matang seperti kamu orang itu, Saudara-saudara. Tahukah artinja tjutjunguk? Kata orang Djawa, tjoro ..... (Seorang hadirin berteriak : Kakkerlak! — Red) ..... ja, kakkerlak. Diawaskan, diperhatikan Dasawarsa dan disitu mereka makin jakin, waah ini, A-A ini makin lama makin djadi bahaja. Apalagi sesudah saja, atas-nama Rakjat Indonesia mengutjapkan pidato saja, digedung ini, disana, jaitu pidato pembukaan perajaan Dasawarsa A-A di Djakarta. Mereka berkata, wah-wah-wah, bukan sadja Indonesia itu berbahaja, membahajakan kita, — kita ini nekolim —, tetapi Sukarno inilah jang paling berbahaja.

Oleh karena itu maka tadi dikatakan oleh Pak Chairul Salch, agar djangan sampai Sukarno bisa menguasai nanti, mempengaruhi A-A kedua di Aldjazair, kalau bisa bunuh dia! Dan sebagai tadi Pak Chairul Saleh berkata, bukan sadja Sukarno, djuga Pak Yani, Pak Subandrio dan pemimpin-pemimpin jang lain. Jah, Saudara-saudara, sebagaimana biasa aku-punja perisai jang paling utama ialah Allah SWT. Lima-enam kali saja ditjoba dibunuh. Tjoba ja, ada jang mentjoba dengan granat, ada jang mentjoba dengan mortir, ada jang mentjoba dari kapal udara, dimitraljur, tetapi berkat perlindungan daripada Allah SWT. aku selalu selamat.

Saudara-saudara, dan sebagai pernah kukatakan pula beberapa hari jang lalu dihadapan para Panglima, mereka-punja rentjana itu, Saudara-saudara, sedapat mungkin sebelum Aldjazair. Sukarno, Yani, Subandrio cs. dibunuh. Kalau tidak bisa, sesudah Aldjazair ini akan diadakan limited attack, limited itu artinja terbatas, bukan ketjil-ketjilan tetapi jang terbatas, bukan hantam seluruhnja, tetapi ja, sebagian, limited. Attack artinja gempuran, serangan. Sesudah Aldjazair nanti dirantjangkan, diadakan limited attack kepada Indonesia dan kalau ada limited attack itu, tentu sedikit katjau, pikir mereka. Dalam kekatjauan itu antek-antek imperialis jang ada disini

akan bertindak, akan menggulingkan Sukarno, Subandrio, Yani cs.

Djikalau perdjoangan kita ini memang perdjoangan jang diridoi Tuhan, — dan aku pertjaja, Saudara-saudara, bahwa perdjoangan kita ini diridoi Tuhan —, insja Allah SWT, Tuhanpun akan melindungi kita, mendjaga kepada kita didalam hal ini. Dan bukan sadja itu, bukan sadja oleh karena diridoi Tuhan, Saudara-saudara, insja Allah SWT, tetapi djuga djikalau bangsa Indonesia tetap kompak, tetap bersatu, tetap waspada, tetap ber-Nasakom, insja Allah, meskipun mereka mengadakan serangan jang bagaimanapun djuga, kita hantam kembali serangan itu, hantjur-lebur serangan daripada musuh itu. Jaa, tanpa tedeng aling-aling kita berkata, Saudara-saudara tanpa tedeng aling-aling, kita ini tidak mau akan ini dan itu, tidak, tetapi kalau mau gontok-gontokan, ja, ini dadaku, mana dadamu! Dan aku bisa berkata demikian oleh karena kita ini berdiri diatas persatuan daripada Rakjat Indonesia, gabungan, samenbundeling daripada progressief-revolutionnaire krachten didalam kalangan bangsa Indonesia ini dari Sabang sampai Merauke. Lihat, lihat, Saudara-saudara, apa dajanja kaum imperialis di Vietnam? Kita ini 105 djuta, Saudara-saudara, Vietnam itu berapa? Tidak ada seperlima rakjat Indonesia, en toch Saudara-saudara, kaum imperialis babak-bendjut di Vietnam. Apa sebab? Rakjat Vietnam bersatu, rakjat Veitnam kompak bersatu, rakjat Vietnam kompak berkata „Sekali Merdeka, tetap merdeka!" dan pertahankan kemerdekaan itu habis-habisan!

Dulu, Saudara-saudara, tatkala Dasawarsa diadakan disini, Perdana Menteri Pham Van Dong pernah mengumpulkan beberapa pemimpin Asia-Afrika di Istana Bogor, dan disitu Pham Van Dong berkata kepada mereka, kepada pemimpin-pemimpin Asia-Afrika jang dikumpulkan di Istana Bogor itu: Saudara-saudara, kami pasti menang! Apa sebab kami pasti menang, kata Pham Van Dong, jaitu Perdana Menteri Vietnam, oleh karena kami kompak bersatu, dan bukan sadja kompak bersatu, kami mempunjai tekad untuk berdjoang bagaimanapun djuga, kami mempunjai tekad untuk menderita, untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.

berkorban djikalau perlu dengan djiwa-raga kami untuk mempertahankan kemerdekaan jang telah kami proklamirkan tahun '45 itu. Chou En Lay pada waktu itu djuga bitjara, apa kata Chou En Lay? Sesudah mengutjapkan kekaguman beliau terhadap kepada Indonesia? Dan memang sebagai dikatakan oleh Pak Chairul Saleh tadi, Indonesia ini sedang dipandang tinggi oleh negara-negara Asia dan Afrika. Apa dikatakan oleh Chou En Lay? Kekaguman Chou En Lay ialah, sebagaimana djuga rakjat RRT, sebagaimana djuga rakjat Vietnam, rakjat Indonesia berani ber-revolusi. Dan memang kita berani ber-revolusi.

Ber-revolusi itu apa, Saudara-saudara? Bukan minum teh dan makan kueh jang manis dibawah sinar bulan purnama, tidak. Ber-revolusi artinja berdjoang, ber-revolusi artinja berkorban, ber-revolusi artinja menggempur dan djikalau perlu digempur. Rakjat RRT berani ber-revolusi, rakjat Vietnam berani ber-revolusi. Demikian pula, kata Chou En Lay, rakjat Indonesia berani ber-revolusi. Oleh karena itu Indonesia sekarang ini mendjadi mertjusuar daripada perdjoangan rakjat-rakjat Asia dan Afrika. Jah, kita semuanja berani ber-revolusi, sampai kepada ibu-ibu dan adik-adik jang duduk disini jang badjunja indah-indah, semuanja berani ber-revolusi.

Jah, kita sekarang ini berbadju baik, belum semuanja kita berbadju baik, tetapi sudah lebih baiklah daripada pada waktu kita mengadakan negara Republik Indonesia. Ja, diluar orang berkata: Hh, Indonesian people going about in rags, artinja rakjat Indonesia itu pakaiannja tjompang-tjamping, going about in rags, Indonesian people starving, rakjat Indonesia hampir mati kelaparan. Ja, bohong, disamping kebohongan lain-lain, Indonesia chaos, katjau, Indonesia on the verge of collapse. On the verge of collapse itu artinja dipinggir djurangnja kehantjuran. Bohong! Ja betul, kita pada saat sekarang ini belum semuanja berpakaian indah-permai, sebagai ditjita-tjitakan dalam Ampera, tetapi lihat, lihat! (Presiden lalu menjanji — Red.).

Siapa bilang aku dari Malang,
Aku ini dari Bangkalan,
Siapa bilang kita kurang sandang,
Wanita kita tjukup pakaian.
(Hadirin ikut menjanjikan refrein lagu "Bersukaria" — Red.).

Bung Aidit dari PKI berkata, saking banjaknja pangan jang ada disatu tempat, ada gili-gili djebol, jang dipakai oleh rakjat disitu untuk menutup gili-gili djebol itu, apa? Singkong, saking banjaknja singkong, singkong dipakai menutup gili-gili.

Siapa bilang saja dari Blitar,
Saja ini dari Prambanan,
Siapa bilang kita lapar,
Indonesia tjukup makanan.
(Hadirin menjanjikan lagi refrein lagu "Bersukaria" — Red.).

Siapa bilang ini soto sembarang soto,
Ini soto, soto babat,
Siapa bilang aku ke Tokio,
Lebih baik tinggal dikalangan Rakjat.
(Disambut lagu oleh hadirin dengan refrein "Bersukaria" — Red.).

Kita bisa begini ini, karena apa? Karena kita merdeka. Lha kita bisa mempertahankan kemerdekaan itu, karena apa? Persatuan Indonesia jang bulat berporoskan Nasakom.

Nah ini, ini, ini jang tidak diketahui, diinsjafi oleh imperialis, bahwa kekuatan kita disinilah. Mereka itu selalu menuduh kita ini-itu, ini-itu, mereka tidak menginsjafi bahwa kita kuat, kita tidak bisa dihantam, kita, dalam bahasa Inggerisnja "invincible". Invincible artinja tidak bisa dikalahkan, oleh karena kita kompak bersatu, kompak mengadakan penggabungan, samenbundeling daripada semua progressief-revolutionnaire krachten.

Kemarin-dulu saja batja artikel, artikel jang ditulis oleh seorang Amerika jang ternama, namanja Roger Hilsman,

Roger Hilsman. Ini Roger Hilsman menjalahkan pemerintahnja, pemerintah Amerika, pemerintah Amerika jang sekarang ini sedang kepletes — apa bahasa Indonesianja kepletes ini ? — kepletes di Vietnam. Ja, kalau kedjepit itu tjuma begini, tapi kepletes itu . . . . . , kepletes, bahasa Inggerisnja, bogged. Saudara Simorangkir, what is bog ? Lumpur jang . . . . . kepletes di Vietnam, dan Roger Hilsman berkata, kepletes di Vietnam, oleh karena Amerika berani-berani berperang dengan Vietnam tanpa mengetahui hikmat-hikmatnja peperangan gerilja. Dikira peperangan gerilja itu peperangan gampang, Saudara-saudara. Dikira peperangan gerilja itu gampang ditindas, padahal tidak. Nah, buktinja di Vietnam. Meskipun datang di Vietnam dengan kapal perang, kapal induk, kapal udara, bomber-bomber jet dengan guided missiles, toch tidak bisa mengalahkan peperangan gerilja di Vietnam itu, malahan kepletes.

Nah, Roger Hilsman berkata, satu kesalahan besar daripada pemimpin, pemerintah Amerika Serikat, ialah tidak mengerti hikmatnja peperangan gerilja, kok berani menghantam rakjat jang perangnja perang gerilja. And that is bad, kata Hilsman, that is bad, jaitu djelek sekali, salah sekali. Tetapi Roger Hilsman djuga berkata, Amerika membuat kesalahan jang lebih besar daripada itu, satu kesalahan lebih besar daripada tidak mengerti hikmatnja perang gerilja, jaitu tidak mengerti bahwa di Asia, Afrika dan Latin Amerika itu sekarang sedang berkobar-kobar dan makin tinggi kobarnja nasionalisme, rasa tjinta kepada tanah air, rasa tjinta kepada bangsa, rasa tjinta kepada kemerdekaan. Tidak mengerti bahwa di Asia-Afrika sekarang ini sedang hidup satu alam pemikiran, satu alam pemerasaan baru, jang saja sendiri didalam pidato saja tahun '56 di Washington menamakannja the period of nationalism.

Saja berkata di Washington pada waktu itu : Ingat, he rakjat Amerika, kami bangsa Asia, — pada waktu itu aku belum berkata Asia-Afrika —, kami bangsa Asia sekarang ini sedang

hidup didalam period of nationalism. Djikalau engkau tidak mengerti nationalism kami ini, saja berkata, meskipun engkau tumpahkan dollar-dollar sedjumlah air di Niagara, — ja, saja berkata itu, seperti air di Niagara, gemrodjog terus-menerus, dollar, dollar, dollar, di Asia —, engkau tidak bisa mengambil hatinja rakjat Asia, djikalau engkau tidak bisa mengerti nationalism Asia ini. Ini aku telah peringatkan didalam tahun '56, Saudara-saudara, di Amerika sendiri, dihadapan pemimpin-pemimpin Amerika sendiri, baik di Washington maupun di New York. Nah ini diulang oleh Roger Hilsman, Amerika ternjata tidak mengerti hal ini, tidak mengerti bahwa Asia, Afrika, Latin Amerika sekarang ini hidup didalam alamnja nasionalisme. Dan Roger Hilsman berkata, manakala ia tadi berkata, tidak mengerti gerilja adalah bad, bad, salah, kalau tidak mengerti nasionalisme Asia-Afrika, it is worst. Worst itu lebih djahat lagi, lebih salah lagi, lebih keblinger lagi.

Nah ini, Saudara-saudara, memang Amerika, Inggeris tidak mengerti akan nasionalisme kita, tidak mengerti akan nasionalisme Asia, tidak mengerti akan nasionalisme Afrika, tidak mengerti akan nasionalisme Latin Amerika. Saudara-saudara, misalnja A-A, Bandung, Dasawarsa A-A, itu tak lain dan tak bukan adalah pengutaraan daripada nasionalisme kita, nasionalisme Indonesia, nasionalisme Asia, nasionalisme Afrika. Oleh karena itu, nanti di Aldjazair, Saudara-saudara, bulan Djuni ini, insja Allah SWT, disitu kita akan melihat djuga meledaknja, lebih meledaknja nasionalisme Asia-Afrika ini, Saudara-saudara.

Lha ini, worst, lebih tjelaka lagi, ndak dimengerti oleh pihak nekolim; sekarang malahan mereka sudah berusaha segala matjam usaha, Saudara-saudara, untuk menggagalkan Konperensi Asia-Afrika kedua di Aldjazair itu. Mereka hendak menggagalkan, oleh karena mereka tidak mengerti bahwa nasionalisme Asia-Afrika toch akan hidup, toch akan mendjalar, toch akan berkobar-kobar, sebagaimana orang tidak bisa menahan terbitnja matahari, Saudara-saudara, djikalau orang hendak mena-

han pula terbitnja, menaiknja nasionalisme di Asia dan Afrika. Apalagi sesudah kita, Saudara-saudara, dengan tidak tedeng aling-aling djuga berkata, tahun muka insja Allah SWT. di Indonesia akan diadakan Conefo, Nasakom internasional, kataku. Apa sebab Nasakom internasional? Oleh karena didalam Conefo itu akan kita kumpulkan insja Allah SWT. ja negara-negara nasionalis, ja negara-negara agama, ja negara-negara komunis, semua negara-negara jang anti imperialis. Kita kumpulkan didalam Conefo di Djakarta, Saudara-saudara. Ha, makin makin gemetar lagi, Saudara-saudara, pihak imperialis. Kalau Conefo terdjadi, tjelaka mereka itu. Oleh karena itu dari sekarangpun mereka hendak mentjoba menggagalkan Conefo itu. Tetapi, Saudara-saudara, oleh karena kita, kita, sekali lagi kita jang mengambil inisiatif, oleh karena kita, sekali lagi kita jang akan memberi tempat kepada Conefo jang pertama, jaitu di Djakarta, didekat Gelora „Bung Karno" ini, maka adalah mendjadi kewadjiban daripada seluruh rakjat Indonesia, baik dari NAS, maupun dari A, maupun dari KOM, untuk menjelamatkan Conefo ini, untuk mendjaga agar Conefo ini tidak gagal.

Hai kader Nasakom, hai kader Nasakom, engkau djaga Conefo! Hai kader Nasakom, engkau djaga Conefo, djaga Conefo, djaga Conefo, djangan Conefo gagal! Conefo adalah puntjak daripada kita-punja kemenangan, puntjak daripada Revolusi Indonesia. Dan pertjajakah engkau, bahwa Conefo akan bisa berdjalan? Pertjajakah engkau, Nasakom adalah benar? Pertjajakah engkau, bahwa Pantjasila adalah dasar jang benar? Pertjaja, sekali lagi pertjajalah, bahkan aku tadi berkata lebih daripada hakkul-jakin, pertjajalah!

Aku pernah menggambarkan satu kedjadian mengenai hal kepertjajaan. Pada satu hari Nabi — kalau boleh dikatakan Nabi — Ku Fu Tze, Kong Hu Tju, didatangi seorang muridnja. Murid Kong Hu Tju bertanja: Ja Tuanku, apakah sjarat bagi sesuatu bangsa mendjadi kuat? Sjaratnja apa supaja sesuatu bangsa mendjadi kuat, sentausa, teguh? Kong Hu Tju mendjawab: Sjaratnja adalah tiga. Satu: satu tentara jang kuat; bangsa

itu supaja kuat harus mempunjai tentara jang kuat. Dua : bangsa ini harus tjukup sandang, tjukup pangan, sjarat nomor dua. Sjarat ketiga : bangsa ini harus mempunjai kepertjajaan, kepertjajaan bahwa dia bisa berdiri teguh. Sang murid menanjakan kepada Kong Hu Tju : Kalau daripada tiga sjarat ini, tentara, sandang-pangan, kepertjajaan, salah-satu harus ditanggalkan, dibuang, mana jang Tuanku akan buang lebih dahulu ? Kong Hu Tju mendjawab : Buanglah tentara ini, Rakjat tanpa tentara jang kuat, asal sandang-pangannja tjukup, asal mempunjai kepertjajaan, bangsa itu akan tetap berdiri. Dan sang murid mengedjar lagi kepada guru, tanja lagi : Ja Tuanku, daripada dua sjarat ini, sandang-pangan jang tjukup dan kepertjajaan, kalau harus ditanggalkan satu daripada dua ini, mana Tuanku akan tanggalkan ? Kong Hu Tju mendjawab : Aku akan tanggalkan sandang-pangan jang tjukup ; tidak perlu sandang-pangan melimpah-limpah, pangan bisa dikurangi, sandang bisa dikurangi, tetapi kepertjajaan tidak boleh dikurangi. Satu bangsa jang tidak mempunjai kepertjajaan, tidak akan bisa hidup selama-lamanja. Satu bangsa tanpa kepertjajaan, tidak dapat berdiri !

Lha aku sekarang menanja kepadamu, hai kader Nasakom, engkau hai kader Nasakom, engkau mempunjai kepertjajaan atau tidak, mempunjaikah engkau kepertjajaan, kepertjajaan, kepertjajaan, bahwa Rakjat Indonesia ini bisa mendjadi kuat, negara Republik Indonesia mendjadi kuat ? Djikalau engkau tidak mempunjai kepertjajaan jang demikian itu, dari sekarang sebenarnja, Saudara-saudara, telah gugur engkau-punja kejakinan. Tetapi manakala engkau mempunjai kepertjajaan itu, segala hal bisa keluar, Saudara-saudara. Dari tangannja satu bangsa jang mempunjai kepertjajaan, bisa keluar tentara jang kuat, daripada satu bangsa jang mempunjai kepertjajaan, sandang-pangan bisa ngagorolong, keluar dengan melimpah-limpah.

Tetapi satu bangsa jang tidak mempunjai kepertjajaan, Saudara-saudara, bangsa jang demikian itu telah mandeg ditengah djalan.

Maka oleh karena itu amanatku pada hari ini kepada kamu sekalian ialah terutama sekali, pertjajalah, pertjaja kepada diri bangsamu sendiri, pertjaja kepada Pantjasila, pertjaja kepada benarnja Nasakom, pertjaja bahwa perdjoangan kita ini adalah perdjoangan jang benar dan jang pasti akan berhasil.

Sekian, terimakasih.

PNRI

Pertjetakan YASAGUNA
Opl. 5000/1965.